

## **Peningkatan Gerakan Berhenti Merokok untuk Mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)**

**Tumartony Thaib Hiola<sup>1</sup>, Indra Haryanto Ali<sup>2\*</sup>, Putri Ayuningtias Mahdang<sup>3</sup>, Yanti Mustafa<sup>4</sup>.**

tumartony@poltekkesgorontalo.ac.id<sup>1</sup>, indra\_haryanto@poltekkesgorontalo.ac.id<sup>2\*</sup>,

putriayu@poltekkesgorontalo.ac.id<sup>3</sup>, yantimustafa05@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan

<sup>1,2,3,4</sup>Poltekkes Kemenkes Gorontalo

Received: 17 12 2020. Revised: 29 12 2020. Accepted: 15 01 2021.

**Abstract:** World Health Organization (WHO) states that cigarette smoke environment is the cause of various diseases, in active and passive smokers. Health problems that arise at this time are the result of unhealthy behavior, this can be prevented if the focus is on health efforts for family and community independence to have a clean and healthy lifestyle (PHBS). One of the breakthroughs is through the Community Healthy Life Movement (GERMAS). The purpose of this community service is to provide education and socialization of the Stop Smoking Movement to Support the Community Healthy Life Movement (GERMAS) in Pauwo Village. The method of implementation is: visiting houses where active smokers are present, then conducting a pre-test as initial data to determine public understanding of the dangers of smoking and the importance of clean and healthy living habits; After that, education and leaflets that are designed as attractive as possible are given so that people are interested in reading them. Leaflets contain information about the dangers of smoking, tips on quitting smoking and the importance of implementing PHBS; and finally, an evaluation was carried out using a post-test questionnaire. The results of the activity show that there is an increase in people's understanding of the dangers of smoking and the importance of implementing PHBS in everyday life. The conclusion of this community service is that the community's understanding of smoking and the importance of implementing PHBS in life to support the GERMAS program has increased.

**Keywords:** GERMAS, PHBS, Smoking.

**Abstrak:** Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan lingkungan asap rokok adalah penyebab berbagai penyakit, pada perokok aktif maupun pasif. Permasalahan kesehatan yang timbul saat ini merupakan akibat dari perilaku hidup yang tidak sehat, hal tersebut dapat dicegah bila fokus upaya kesehatan kemandirian keluarga dan masyarakat untuk Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Salah satu terobosan yaitu melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Tujuan dilakukannya pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan sosialisasi Gerakan Berhenti Merokok untuk Mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Kelurahan Pauwo. Metode pelaksanaannya yaitu: mengunjungi rumah-rumah yang terdapat perokok aktif, kemudian dilakukan pre-test sebagai data awal untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait

bahaya merokok serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat; setelah itu diberikan edukasi dan leaflet yang didesain semenarik mungkin agar masyarakat berminat untuk membacanya. Leaflet berisi informasi tentang bahaya merokok, tips berhenti merokok dan pentingnya menerapkan PHBS; dan terakhir dilakukan evaluasi dengan kuesioner post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai bahaya rokok dan pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan pengabdian masyarakat ini yaitu pemahaman masyarakat mengenai rokok dan pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan untuk mendukung program GERMAS mengalami peningkatan.

**Kata kunci:** GERMAS, PHBS, Merokok

## **ANALISIS SITUASI**

Permasalahan kesehatan yang timbul saat ini merupakan akibat dari perilaku hidup yang tidak sehat, hal tersebut dapat dicegah bila fokus upaya kesehatan kemandirian keluarga dan masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Salah satu terobosan yaitu melalui Gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) dan Program Indonesia Sehat melalui Pendekatan Keluarga (PIS-PK) (Kemenkes RI, 2016). Pelaksanaan GERMAS harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang membentuk kepribadian, mulai dari proses pembelajaran hingga menuju kemandirian. GERMAS meliputi kegiatan melakukan aktifitas fisik, mengonsumsi sayur dan buah, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, memeriksa kesehatan secara rutin, membersihkan lingkungan, dan menggunakan jamban (Kemenkes RI, 2016; Suryani, Nurdjanah, Yogatama, & Jumadil, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lingkungan asap rokok adalah penyebab berbagai penyakit, pada perokok aktif maupun pasif. Hubungan antara merokok dengan berbagai macam penyakit seperti kanker paru, penyakit kardiovaskuler, risiko terjadinya neoplasma larynx, esophagus dan sebagainya telah banyak diteliti (Aziizah, Setiawan, & Lelyana, 2018). Namun demikian, ketergantungan terhadap rokok sangat sulit untuk dihilangkan. Berdasarkan Riskesdas tahun 2007, persentase penduduk umur 10 tahun ke atas 23,7% merokok setiap hari, 5,5% merokok kadang-kadang, 3,0% adalah mantan perokok dan 67,8% bukan perokok. Prevalensi perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Ambarwati, Khoirotul, Kurniawati, Diah, & Darojah, 2014).

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Dilihat dari sisi individu yang bersangkutan, ada beberapa riset yang mendukung pernyataan tersebut. Dilihat dari sisi Kesehatan, pengaruh

bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi penyakit kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru, dan bronchitis kronis. Bagi ibu hamil, rokok dapat menyebabkan kelahiran premature, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat, dan mengalami gangguan dalam perkembangan. Dilihat dari sisi orang sekelilingnya, merokok menimbulkan dampak negative bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah (Komasari & Helmi, 2000).

Menurut data BPS tentang Persentase Merokok Pada Penduduk Umur  $\geq 15$  Tahun Menurut Provinsi (Persen), tahun 2015, di Provinsi Gorontalo, terdapat sebanyak 33,93 % perokok yang berusia 15 tahun keatas, pada tahun 2016 terdapat 31,71 %, pada tahun 2017 terdapat 34,46%, dan pada tahun 2018 terdapat 36,56%, serta tahun 2019 terdapat 32,37% perokok yang berusia 15 tahun keatas (Badan Pusat Statistik, 2020). Pemerintah Provinsi Gorontalo telah melakukan upaya dalam menurunkan angka perokok di daerahnya. Upaya yang dilakukan dalam mencegah penyakit akibat asap rokok di Provinsi Gorontalo baru fokus di Kawasan Tanpa Rokok dan Upaya Berhenti Merokok di lingkungan sekolah, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat-tempat umum, fasilitas pelayanan kesehatan dan arena kegiatan anak-anak (Dinkes Prov. Gorontalo, 2019).

Di Kabupaten Bone Bolango, sesuai dengan penyampaian Bupati, Dinas Kesehatan mencatat jumlah perokok di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo sebanyak 22.847 orang atau 45,4 persen dari jumlah 50.323 Kepala Keluarga (KK) di daerah itu (Antara News Gorontalo, 2020). Berdasarkan data PIS-PK Tahun 2019 Puskesmas Kabila diketahui bahwa jumlah perokok aktif paling tinggi terdapat di Kelurahan Pauwo dengan persentase sebesar 62,78% sehingga Kelurahan Pauwo tepat untuk dijadikan tempat pengabdian masyarakat dengan memberikan edukasi dan sosialisasi gerakan berhenti merokok untuk mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) (Puskesmas Kabila, 2020).

Pengabdian masyarakat oleh dosen Poltekkes Kemenkes Gorontalo bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Kelurahan Pauwo Kecamatan Kabila terkait bahaya merokok serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dengan menerapkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Selain itu masyarakat akan mendapatkan masker serta pengetahuan

tentang pentingnya penggunaan masker dalam situasi pandemi saat ini. Sehingga pengabdian masyarakat ini perlu dilaksanakan.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan permasalahan diatas Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengeluarkan Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). GERMAS meliputi kegiatan melakukan aktifitas fisik, mengonsumsi sayur dan buah, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, memeriksa Kesehatan secara rutin, membersihkan lingkungan, dan menggunakan jamban. Poltekkes Kemenkes Gorontalo menindak lanjuti kebijakan pemerintah tersebut melalui program tahunan dosen dalam melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi, dengan pengabdian masyarakat. Pengabdian dosen yang dilakukan dapat mendukung penerapan Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Provinsi Gorontalo pada umumnya serta Kelurahan Pauwo, Kecamatan Kabila pada khususnya.

Pengabdian masyarakat oleh dosen bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Kelurahan Pauwo Kecamatan Kabila terkait bahaya merokok serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dengan menerapkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Selain itu masyarakat akan mendapatkan masker serta pengetahuan tentang pentingnya penggunaan masker dalam situasi pandemi saat ini. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2020 di Kelurahan Pauwo, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. Target pengabdian ini yaitu adanya peningkatan pemahaman masyarakat Kelurahan Pauwo Kecamatan Kabila terkait bahaya merokok serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dengan menerapkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat

## **METODE PELAKSANAAN**

Sasaran peserta program kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat perokok yang ada di Kelurahan Pauwo, Kecamatan Kabila. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner. Metode yang dilaksanakan kegiatan ini yakni survei lokasi dan pelaksanaan.

Survey lokasi dan pengambilan data awal dilakukan guna mengetahui lokasi pelaksanaan kegiatan dan data jumlah perokok yang ada di Kelurahan Pauwo, Kecamatan Kabila. Pada pelaksanaannya, kegiatan pengabdian dimulai dari mengunjungi rumah-rumah yang terdapat perokok aktif sesuai dengan data yang ada di Puskesmas Kabila. Memberikan Pre Test sebagai data awal pemahaman masyarakat Kelurahan Pauwo Kecamatan Kabila terkait bahaya merokok serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dengan menerapkan

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Memberikan edukasi mengenai bahaya rokok dan pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan menerapkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Memberikan leaflet yang didesain semenarik mungkin agar masyarakat berminat untuk membacanya. Leaflet berisi informasi tentang bahaya merokok, tips berhenti merokok dan pentingnya menerapkan PHBS. Membagikan masker dan hand sanitizer sebagai salah satu bentuk penerapan protokol kesehatan dalam situasi pandemi saat ini. Melakukan evaluasi dengan cara memberikan Post Test diakhir pengabdian masyarakat.

Parameter yang dapat diukur pada pengabdian masyarakat ini adalah data hasil *pre-test* dan *post-test* yang pertanyaannya terkait pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dengan menerapkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Data yang diperoleh selanjutnya dilihat pengaruhnya menggunakan uji statistik *Wilcoxon Test*.

## **HASIL DAN LUARAN**

Edukasi dan sosialisasi Gerakan Berhenti Merokok untuk Mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) telah dilaksanakan di Kelurahan Pauwo. Selain melakukan sosialisasi gerakan berhenti merokok di Kelurahan Pauwo, kegiatan lain yang kami lakukan yaitu melakukan pengumpulan data melalui kuesioner pre dan post yang dibantu oleh kader yang ada di kelurahan. Pengumpulan data bertujuan agar kami bisa mendapatkan data yang valid tentang perubahan perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang rokok setelah diberikan intervensi berupa pembagian leaflet yang berisi informasi tentang rokok.



Gambar 1. Foto bersama Kepala Puskesmas Kabila, Lurah Pauwo, dan PJ PIS-PK

Gambaran tentang jumlah rokok, perilaku merokok, dan pengetahuan masyarakat tentang rokok sebelum dan sesudah intervensi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Perokok Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	172	97.7%
Perempuan	4	2.3%
Total	176	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak menjadi perokok adalah jenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 172 responden (97.7%).



Gambar 2. Proses Registrasi Peserta

Tabel 2. Distribusi Perokok Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
15-19	14	8.0%
20-24	23	13.1%
25-29	16	9.1%
30-34	25	14.2%
35-39	25	14.2%
40-44	30	17.0%
45-49	17	9.7%
50-54	10	5.7%
55-59	10	5.7%
60-64	2	1.1%
≥65	4	2.3%
Total	176	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak menjadi perokok adalah kelompok usia 40-44 tahun dengan jumlah sebanyak 30 responden (17.0%).

Tabel 3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengukuran Mengenai Status Merokok

Status Merokok	Pre Test		Post Test		<i>p-value</i>
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Merokok	176	100%	175	99.4%	0.317
Tidak Merokok	0	0	1	0.6%	
Total	176	100%	176	100%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua responden (100%) sebelum diberikan intervensi merupakan perokok aktif. Sedangkan setelah diberikan intervensi terdapat 1 responden (0.6%) yang berubah statusnya menjadi tidak merokok. Berdasarkan uji statistic menggunakan

*Wicoxon Test* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.317$  ( $p\text{-value} > \alpha=0.05$ ) yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan status merokok sebelum dan sesudah pemberian leaflet.

Kecanduan merokok membuat seorang perokok sulit untuk meninggalkan kebiasaan merokok. Semakin awal seseorang merokok maka semakin sulit pula seorang tersebut untuk berhenti merokok (Aziizah et al., 2018). Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini hanya terdapat 1 (satu) responden yang berubah status menjadi tidak merokok, responden tersebut berusia 17 tahun.

Tabel 4. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengukuran Mengenai Jumlah Rokok

Jumlah Rokok	Pre Test		Post Test		<i>p-value</i>
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Tidak Merokok	0	0	1	0.6%	0.000
≤10 batang/hari	124	70.5%	151	85.8%	
11-20 batang/hari	48	27.2%	24	13.6%	
≥21 batang/hari	4	2.3%	0	0	
Total	176	100%	176	100%	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum intervensi ada 124 responden (70.5%) yang mengkonsumsi rokok dengan jumlah ≤10 batang/hari, namun setelah diberikan intervensi jumlah responden yang mengkonsumsi rokok sejumlah ≤10 batang/hari mengalami peningkatan menjadi 151 responden (85.8%). Hal ini disebabkan karena jumlah konsumsi rokok sebanyak 11-20 batang/hari dan ≥21 batang/hari berkurang jumlahnya. Berdasarkan uji statistic menggunakan *Wicoxon Test* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.000$  ( $p\text{-value} < \alpha=0.05$ ) yang berarti ada pengaruh yang signifikan jumlah rokok yang dikonsumsi oleh responden sebelum dan sesudah pemberian leaflet.

Informasi merupakan aspek yang menghubungkan antara pusat kendali kesehatan dengan perilaku seseorang, artinya semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang rokok maka kontrol dirinya pada masalah kesehatan juga akan meningkat (Nisca, 2016). Maka dengan adanya informasi tentang bahaya merokok dan tips berhenti merokok yang terdapat pada leaflet dapat mempengaruhi perilaku merokok ditunjukkan dengan adanya penurunan jumlah konsumsi rokok.

Tabel 5. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengukuran Mengenai Perilaku Merokok

Kategori	Pre Test		Post Test		<i>p-value</i>
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	19	10.8%	31	17.7%	0.000
Cukup	121	68.7%	137	77.8%	
Kurang	36	20.5%	8	4.5%	
Total	176	100%	176	100%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum intervensi terdapat 121 responden (68.7%) yang memiliki perilaku merokok cukup, namun setelah diberikan intervensi jumlah responden ini mengalami peningkatan menjadi 137 responden (77.8%). Hal ini disebabkan karena jumlah responden yang memiliki perilaku kurang mengalami penurunan dari 36 responden (20.5%) menjadi 8 responden (4.5%). Berdasarkan uji statistic menggunakan Wicoxon Test didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.000$  ( $p\text{-value} < \alpha=0.05$ ) yang berarti ada pengaruh yang signifikan perilaku merokok responden sebelum dan sesudah pemberian leaflet.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irnawati (2019) yang menyimpulkan bahwa da pengaruh edukasi melalui leaflet terhadap perubahan perilaku berisiko siswa (Irnawati, Suriah, & Yusriani, 2019). Penelitian Usman (2018) meyakini bahwa intervensi promosi kesehatan melalui program konseling (perorangan, kelompok dan massa), pemberian leaflet, pemasangan poster di dalam Rumah Sakit, dan pemasangan tanda dilarang merokok terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap positif dan dapat mengurangi perilaku merokok karyawan (Usman, 2018).

Tabel 6. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengukuran Mengenai Pengetahuan Merokok

Kategori	Pre Test		Post Test		<i>p-value</i>
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	106	60.2%	114	64.8%	0.401
Cukup	67	38.1%	59	33.5%	
Kurang	3	1.7%	3	1.7%	
Total	176	100%	176	100%	

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebelum intervensi terdapat 106 responden (60.2%) yang memiliki pengetahuan merokok yang baik, namun setelah diberikan intervensi jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik mengalami peningkatan menjadi 114 responden (64.8%). Hal ini disebabkan karena jumlah responden yang memiliki pengetahuan cukup mengalami penurunan dari 67 responden (38.1%) menjadi 59 responden (33.5%). Responden yang awalnya memiliki pengetahuan cukup tentang rokok setelah diberikan intervensi pengetahuannya meningkat menjadi baik. Berdasarkan uji statistic menggunakan Wicoxon Test didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.401$  ( $p\text{-value} > \alpha=0.05$ ) yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan pengetahuan merokok responden sebelum dan sesudah pemberian leaflet.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulviana (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku merokok (Yulviana, 2015). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martias (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian penyuluhan bahaya merokok menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan (Martias & Nursamsi, 2017).



Berbeda dengan pengabdian yang dilakukan oleh Budiyati (2020) yang hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang zat berbahaya dalam rokok dan dampak rokok bagi remaja setelah penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media leaflet (Budiyati, 2020). Hal ini berbeda karena hasil pre-test yang dilakukan di Kelurahan Pauwo pada umumnya pengetahuan perokok 60,2% dalam kategori baik, sehingga tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan hasil *post-test*.



Gambar 4. Leaflet Bahaya Rokok dan Tips Berhenti Merokok

## **SIMPULAN**

Pemahaman masyarakat mengenai rokok dan pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan untuk mendukung program GERMAS mengalami peningkatan. Pemerintah Kelurahan Pauwo diharapkan selalu konsisten melakukan monitoring terhadap masyarakat agar tetap menjalankan PHBS dan menerapkan GERMAS dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diharapkan kegiatan pengabmas ini dapat dilakukan di Kelurahan atau Desa lainnya untuk mendukung program GERMAS.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ambarwati, Khoirotul, A., Kurniawati, F., Diah, T., & Darojah, S. (2014). Media Leaflet, Video dan Pengetahuan Siswa SD tentang Bahaya Rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 7–13.
- Antara News Gorontalo. (2020). Jumlah Perokok di Bone Bolango Capai 22.847 Orang. Retrieved September 8, 2020, from Antara News Gorontalo website: <https://gorontalo.antaranews.com/berita/98991/jumlah-perokok-di-bone-bolango>

capai-22847-orang

- Aziizah, K., Setiawan, I., & Lelyana, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Rokok Terhadap Kesehatan Rongga Mulut dengan Tingkat Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. *SONDE (Sound of Dentistry)*, 3(1), 16–21.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Merokok pada Penduduk Umur  $\geq$  15 Tahun Menurut Provinsi (Persen). Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
- Budiyati, G. A. (2020). Pendampingan Dampak Merokok melalui Media Leaflet pada Remaja SMPIT Masjid Syuhada Yogyakarta. *Al Khidmat : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 59–62.
- Dinkes Prov. Gorontalo. (2019). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- Irnawati, Suriah, & Yusriani. (2019). Pengaruh Edukasi Melalui Media Whats App dan Leaflet Terhadap Perubahan Perilaku Berisiko Pada Siswa. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 2(3), 297–306. Retrieved from <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2310>
- Kemendes RI. (2016). GERMAS Wujudkan Indonesia Sehat. Retrieved September 8, 2020, from Artikel Kementerian Kesehatan Republik Indonesia website: <https://www.kemkes.go.id/article/view/16111500002/germas-wujudkan-indonesia-sehat.html>
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, (1), 37–47.
- Martias, I., & Nursamsi, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Mengenai Bahaya Rokok Menggunakan Media Leaflet Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Siswa di SMPN 3 Bintang Timur. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 1(2).
- Nisca, S. (2016). Hubungan Dampak Pictorial Health Warning (PHW) pada Bungkus Rokok terhadap Perilaku Pengurangan Konsumsi Rokok Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ahad Nagari II Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Tahun 2016 (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang). Retrieved from <http://repo.stikesperintis.ac.id/439/2/64 SILVIA NISCA.pdf>
- Puskesmas Kabila. (2020). Laporan Puskesmas Kabila tahun 2019. Gorontalo.
- Suryani, D., Nurdjanah, E. P., Yogatama, & Jumadil, M. (2018). Membudayakan Hidup Sehat

Melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Dusun Mendang III, Jambu dan Jarak Kecamatan, Tanjungsari, Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65–74.

Usman, S. (2018). Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Perubahan Perilaku Merokok Karyawan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh). *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 1(1), 1–12.

Yulviana, R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 278–282.